

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan model kualitatif. Metode ini lebih mengedepankan pendekatan fenomenologi, yaitu suatu aliran yang membicarakan *fenomenon* atau gejala sesuatu yang menampakkan diri (Afifuddin dkk, 2009, hlm 27). Seluruh penelitian selalu berkaitan dengan permasalahan yang bisa ditempuh dengan dua cara yaitu cara berpikir analitik dan sintetik. Analitik berdasarkan dasar-dasar pengetahuan yang umum, proposisi yang umum, serta penelitian yang dilakukan berdasarkan persoalan khusus yang berasal dari dasar pengetahuan umum itu, serta kesimpulan yang dihasilkan adalah deduktif. Sementara sintetik berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang khusus, fakta yang unik, kemudian fakta-fakta khusus tersebut dirangkai menjadi suatu pemecahan yang umum, serta kesimpulan yang dihasilkan induktif.

Dalam penelitian kualitatif dijelaskan bahwa ada empat macam triangulasi yaitu :

- a. Triangulasi data, yaitu data penelitian ditambahkan dan diperkaya sehingga semakin baik lagi dalam analisis;
- b. Triangulasi peneliti, yaitu adanya pengecekan dengan peneliti lain agar tidak terjadi kemiripan penelitian;
- c. Triangulasi teori, yaitu mencocokkan data dengan teori-teori terdahulu; dan
- d. Triangulasi metodologi, yaitu mengumpulkan data dengan metode lain atau menggunakan teknik dasar studi lapangan.

Keempat macam triangulasi ini akan membantu peneliti dalam menganalisa permasalahan lebih dalam dari penelitian-penelitian sebelumnya. Analisa yang mendalam akan berguna untuk menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan. Dimana hasilnya adalah perbandingan-perbandingan yang muncul dalam cerpen *Dilarang*

Menyanyi di Kamar Mandi dengan FTV *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. Dalam memudahkan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Teknik baca digunakan dalam mengumpulkan data cerpen, simak disini digunakan untuk mengumpulkan data dari FTV, dan catat untuk mencatat semua data yang diperoleh dari hasil baca dan simak.

Tidak hanya sastra bandingan, metode ekranisasi dan pembahasan mengenai sastra dan media budaya juga dimasukan. Metode-metode ini digunakan setelah perbandingan-perbandingan muncul dianalisis sebelumnya agar lebih menguatkan lagi data dan hasil temuan.

3.2 Pengumpulan Data

Untuk tahapannya sendiri, pertama peneliti mengumpulkan data dari membaca cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* dan menyimak FTV *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. pengumpulan data ini digunakan untuk mengetahui keseluruhan karya sastra yang nantinya akan dianalisis. Hal ini mempermudah dalam penulisan hasil analisis karena hanya data yang berkaitan saja yang akan dijelaskan.

Sumber data dari cerpen berasal dari buku kumpulan cerpen berjudul *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* cetakan ketiga tahun 2006 oleh penerbit Jogja Bangkit Publisher dan dicetak oleh Galang Media Group Jogjakarta. Buku ini berisi 13 cerpen dengan judul *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi (2017)*, *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi (1991)*, *Duduk di Tepi Sungai*, *Bibir yang Merah*, *Basah dan Setengah Terbuka*, *Bayang-Bayang Elektra*, *Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?*, *Duduk di Depan Jendela*, *Kriiiiingng!!!*, *Lambda!*, *Guru Sufi Lewat*, *Midnight Express*, *Segitiga Emas*, dan *Seorang Wanita di Sebuah Loteng*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma versi tahun 2017. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa cerpen ini memiliki dua versi yaitu cerpen tahun 1991 dan 2017. Perubahan ini terjadi karena sekitar tahun 2013-2014, cerpen ini diangkat menjadi skenario untuk televisi. Adanya beberapa pembaharuan dalam naskah disesuaikan dengan waktu semasa atau

menyesuaikan dengan kondisi pertelevisian Indonesia. Hal ini tidak mengganggu Seno sendiri (2017, hlm 5) karena skenario yang beliau tulis bisa dialihkan menjadi prosa dengan beberapa faktor penyesuaian. Cerpen ini mengacu pada skenario televisi namun tidak semua perubahan tersebut iut teralihkan.

Lalu menjadi perbandingnya adalah FTV berjudul *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* yang ditayangkan oleh stasiun televisi RCTI pada tahun 2013. FTV ini diperankan oleh Aura Kasih sebagai Sophie dan Rezky Aditya sebagai Marco serta didukung beberapa artis lainnya seperti Cut Memey, Ricky Malau, Dorman Borisman, hingga Lucky Perdana. FTV ini disutradarai oleh John De Rantau. Menurut Wikipedia, beliau merupakan sutradara kelahiran Padang, Sumatera Barat tanggal 2 Januari 1970. Tercatat ada delapan film yang telah ia sutradarai yaitu *Mencari Madonna* (2005), *Denias*, *Senandung di Atas Awan* (2006), *Generasi Biru* (2009), *Obama Anak Menteng* (2010), *Semesta Mendukung* (2011), *Mars : Mimpi Ananda Raih Semesta* (2016), *Wage* (2017), dan *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (2019).

Untuk FTV bersumber dari salah satu saluran *youtube* yang menggunakan huruf kanji untuk nama salurannya. Saluran tersebut mengunggah FTV tersebut dengan judul video *TVM Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. Video ini berdurasi 1 jam 13 menit 04 detik dan sudah diunggah empat tahun yang lalu tepatnya tanggal 21 September 2015. Video ini ditonton sebanyak 95.926 kali dengan jumlah *like* 195 dan jumlah *dislike* 40.

3.3 Analisis Data

Setelah mendapatkan seluruh data, kemudian dilakukan langkah analisis untuk memecahkan permasalahan yang muncul pada data tersebut. Untuk analisis data diawali dengan pengolahan data yang dilakukan dengan cara peneliti menganalisa data dari mulai struktur cerpen dan FTV lalu melihat perbandingannya dan bagian apa saja yang diadaptasi dari cerpen ke FTV tersebut. Sebelumnya, peneliti harus mencatat dahulu hal-hal yang akan dianalisis dan dibahas agar nantinya pembahasan hanya akan fokus kepada hal-hal tersebut menggunakan berbagai pendekatan dan metode.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskripsi analisis komparatif. Sebearnya ini adalah dua metode yang berbeda yaitu metode deskriptif analisis dan deskriptif komparatif. Metode deskriptif analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang muncul lalu kemudian disusul dengan bentuk analisisnya (Ratna, 2004, hlm 53). Kemudian metode komparatif ini adalah membandingkan hasil analisis karena perbedaan yang terjadi akibat hakikat karya sastra sebagai imajinasi dan kreativitas (Ratna, 2004, hlm 42). Ini menjelaskan bahwa karya sastra yang merupakan hasil imajinasi dan kreativitas bisa dianalisis dengan menggunakan kedua metode tersebut.

Untuk pendekatan yang digunakan adalah sastra bandingan. Remak (dalam Damono, 2005, hlm 1) menjelaskan bahwa “...*sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan*”. Hal ini menjelaskan bahwa sebuah kajian sastra bandingan bisa meluas dan tidak hanya berdasarkan antara satu karya sastra negeri dengan karya sastra luar negeri, melainkan bisa juga dengan bidang lain yang dalam hal ini perbandingannya antara karya sastra cerpen dan sebuah FTV. Sastra bandingan tidak bisa berdiri sendiri karena dalam hakikatnya sastra bandingan sendiri tidak menghasilkan teori tersendiri (Damono, 2005, hlm 1) maka perlu teori-teori lain yang dapat memperkuat dari sastra bandingan itu sendiri.

Teori-teori lain seperti teori film, struktur, dan ekranisasi digunakan untuk mendukung teori deskriptif analisis komparatif. Teori deskriptif didapatkan oleh hasil analisis teori strukturalisme dan ekranisasi dari cerpen dan FTV *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* sehingga ditemukan fakta-fakta yang membangun kedua jenis karya sastra tersebut. Didukung dengan teori-teori para ahli soal film. Hasilnya kemudian lewat teori komparatif akan ditemukan perbedaan antara jenis-jenis tersebut. Dari sinilah teori sastra bandingan akan dibuktikan lewat analisis menggunakan teori deskriptif analisis komparatif yang dibentuk lewat teori-teori relevan lainnya.

Lalu untuk melihat lagi hasil dari deskripsi analisis komparatif tersebut, digunakan teori sastra bandingan dan dibedah lewat teori ekranisasi. Dilihat dari

objek kajian yang merupakan adaptasi dari cerpen ke FTV, maka perlu dideskripsikan dahulu strukturnya kemudian kita dapat membandingkan hasil analisis dari cerpen dan FTV kemudian dikaitkan kepada teori ekranisasi yang lebih khusus membahas perubahan-perubahannya. Selain itu, hasil analisis ini akan menjawab berbagai rumusan masalah yang muncul sehingga penelitian ini sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum sempat dibahas oleh penelitian sebelumnya.

3.4 Isu Etik

Isu etik dalam penelitian berarti bagaimana penelitian ini tidak merugikan secara fisik ataupun nonfisik. Walaupun ini penelitian, tetap saja ada hal-hal yang harus diperhatikan termasuk resiko yang nantinya akan diterima setelah penelitian ini selesai. Isu etik ini bisa menyerang semua tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, dari mulai menentukan topik atau permasalahan apa yang akan dibahas, kemudian cara pengumpulan data-data, cara data tersebut dianalisis oleh peneliti, hingga penyajian hasil analisis itu pun tidak akan luput dari isu-isu etik.

Selain tidak merugikan secara fisik atau nonfisik, penelitian ini diharapkan tidak melanggar hak cipta orang lain. Hak cipta disini bisa berupa penelitian yang menganalisis hal yang sama atau topik yang sama namun data yang digunakan berbeda. Ini sangat penting mengingat data apapun bisa dijadikan sumber penelitian utama jika memang ada permasalahan yang ingin sekali dipecahkan atau ingin melengkapi sebuah penelitian yang dirasa masih memiliki potensi untuk dianalisis lebih jauh dan lengkap lagi.

Ada beberapa hal yang mesti diperhatikan dalam melaksanakan sebuah penelitian agar nanti hasilnya tidak akan terkena isu etik. Seperti yang dijelaskan didalam artikel yang ditulis Moh. Miftakhur Rokhman tahun 2014 berjudul *Kode Etik Penelitian : Etika dalam Pemanfaatan Internet sebagai Alat Penelitian*. Artikel tersebut menuliskan hal yang dapat menjunjung tinggi etika penelitian seperti kejujuran, obyektivitas, ketelitian, keterbukaan, dan penghargaan terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI).

Kejujuran dalam penelitian mencakup jujur dalam pengumpulan bahan pustaka, bahan data, pelaksanaan metode, prosedur penelitian, dan publikasi hasilnya nanti. Selain itu, tidak mengklaim hasil penelitian orang lain pun merupakan kejujuran yang sangat penting. Kemudian objektivitas dengan meminimalisir kesalahan dan tidak banyak memberi opini pribadi kepada penelitian yang dijalankan. Ketelitian dalam menganalisis juga penting untuk meminimalisir kesalahan tersebut. Hal ini sangat fatal jika diabaikan oleh peneliti, karena nanti hasil dari penelitian bisa dianggap sebagai penelitian yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya keterbukaan disini adalah berbagi data, hasil, ide, alat, sumber penelitian. Namun harus digaris bawahi bahwa *resource sharing* atau berbagi bahan-bahan penelitian bukan berarti untuk diklaim sendiri atau ditiru keseluruhannya. Berbagi disini untuk memberikan referensi bagi peneliti untuk melengkapi penelitian yang dilakukan atau melihat bagaimana cara analisis penelitian lain apakah berbeda dengan penelitian kita atau tidak. Terakhir adalah penghargaan terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). HAKI adalah hak yang muncul dari hasil pemikiran otak yang akhirnya menghasilkan sesuatu dan berguna untuk masyarakat. HAKI dalam penelitian ini merujuk kepada semua sumber yang digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan, seperti contohnya artikel yang ada didalam jurnal ilmiah. Cara peneliti memberi penghargaan HAKI tersebut adalah memberi keterangan semua sumber literasi yang digunakan termasuk memberi keterangan dalam kutipan yang digunakan.

Penanganan isu etik terhadap penelitian ini adalah dengan memberikan keterangan sejelas-jelasnya sumber yang digunakan untuk mendukung analisis. Serta jujur bahwa semua yang dituliskan dalam hasil penelitian ini murni dari hasil pemikiran dan proses yang dilakukan oleh peneliti. Cara penanganan ini penting agar penelitian ini tidak menghasilkan kerugian yang nantinya harus ditanggung oleh peneliti.